

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1. Pendahuluan**

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Di Palu, salah satu Madrasah Aliyah yang menjadi favorit bagi para orang tua adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu. MAN 2 Model Palu adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Agama dibidang Pendidikan yang secara Operasional bertanggung Jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementerian Agama Kota Palu.

MAN 2 Model Palu adalah salah satu MAN yang berfungsi sebagai Sekolah Percontohan serta memiliki sarana & prasarana lengkap sebagai Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB ); juga merupakan tempat pemberdayaan untuk menumbuhkembangkan kemandirian bagi Madrasah dan Masyarakat Sulawesi Tengah.

Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi,

Pengembangan sarana/prasarana, perluasan fungsi Madrasah, dari Pengembangan Pendidikan sampai Pengembangan Sosial Ekonomi dan Imtaq (Iman & Taqwa).

Secara umum tujuan madrasah ini adalah, *pertama*, mengembangkan pelaksanaan sistem pembelajaran yang inovatif, kreatif, aktif dan menyenangkan. *Kedua*, mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya pelaksanaan program yang efektif. *Ketiga*, meningkatkan kualitas layanan kegiatan ekstrakurikuler unggul yang sesuai dengan potensi dan minat siswa. *Keempat*, pembinaan budaya yang mengarah terciptanya iklim kerja dan belajar untuk mendapat nilai-nilai kehidupan yang seimbang. *Kelima*, menjalin sinergi hubungan dengan lembaga/instansi terkait dan masyarakat luar sekolah/dunia usaha dalam rangka pengembangan program pendidikan.

Sementara MAN 2 Model Palu memiliki tujuan khusus yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

## 2. **Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi MAN 2 Model Palu adalah:

- a. **Visi:** Terwujudnya MAN 2 Model Palu Unggul dalam IMTAQ dan menguasai IPTEK
- b. **Misi:**
  1. Melaksanakan Proses Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan
  2. Inovatif dalam mengembangkan Potensi Intelektual dan Keterampilan Siswa
  3. Meningkatkan Kesadaran dan Semangat Siswa, sehingga mampu

4. Menjadikan Iman dan Taqwa sebagai Landasan Berpikir, Bersikap, dan Bertingkah Laku dalam kehidupan sehari – hari
5. Menciptakan Calon Pemimpin Masa Depan yang berwawasan Islami,
6. Menguasai Iptek sehingga Memiliki Daya Saing Nasional dan Internasional

### 3. Sejarah Singkat MAN 2 Model Palu

Pada Tahun 1975 menjadi PGAN 4 tahun dan 6 Tahun, sekaligus peresmian gedung madrasah, kantor dan aula oleh Menteri Agama RI, bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali .

Pada dekade tahun 1992 PGAN 6 Tahun beralih fungsi menjadi MAN 2 Palu berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 64 tahun 1990 dan pada tahun 1998 MAN 2 Palu beralih menjadi MAN 2 (Model) Palu Berdasarkan SK. DIRJEN BINBAGAI DEPAG RI. No. E.IV/PP-00.6/KEP/17.A/98. Selanjutnya pada tahun 2010 ditetapkan sebagai Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional ( RMBI ). Pemimpin yang pernah menjabat sejak awal berdirinya hingga menjadi MAN 2 (Model) Palu adalah :

1. Tahun 1963 – 1981 Zubir Zein Garupa, BA
2. Tahun 1981 – 1983 Drs. H. Dahlan HM. Petalolo
3. Tahun 1983 – 1988 Drs. Ahdin B.Nggai
4. Tahun 1988 – 1989 Drs. H. Ahmad Yamani
5. Tahun 1989 – 1992 Dra. Hj. Siti Mahra  
( Tahun 1992 PGAN menjadi MAN 2 Palu )
2. Tahun 1992 – 1998 Drs. H. Abdullah Sada
3. Tahun 1998 menjadi MAN Model Palu

4. Tahun 1998 – 2001 Drs. H. Taufikurahman
5. Tahun 2001 - 2004 Drs. Syamsuddin Badarong
6. Tahun 2004 – 2011. Dra. Adawiyah Mentemas, M.Pd.I
7. Tahun 2011 – sekarang Taufik, S.Ag.,M.Ag

#### 4. **Pembelajaran Di MAN 2 Model Palu**

Struktur kurikulum MAN 2 Model Palu memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia,
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian,
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi,
- d. Kelompok mata pelajaran estetika,
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan,
- f. Kelompok mata pelajaran *Boarding School*.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

Di Kelas XI dan XII siswa dapat memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing:

1. Jurusan IPA
2. Jurusan IPS
3. Jurusan Keagamaan

## **Kegiatan Pengembangan Diri (Ekstra kurikuler) di MAN 2 Model**

1. Dakwah
2. Hifzil Qur'an ( Hafalan Qur'an )
3. Tilawatil Qur'an
4. Jurnalistik
5. Drum Band
6. PIK – KRR
7. Pramuka
8. PMR
9. Bulu Tangkis
10. Sepak Takraw
11. Basket
12. Kempo
13. Volly Ball
14. Teater
15. Taekwondo

### **B. Deskripsi Pelaksanaan Eksperimen**

Pelatihan (*coaching*) *Self-Concept Building* ini dilaksanakan selama dua kali. Hal ini disebabkan pada pelatihan pertama, peserta yang mengikuti pelatihan selama tiga hari berturut-turut hanya berjumlah enam orang. Oleh karena itu tidak memenuhi jumlah subjek eksperimen yang disyaratkan. Dengan pertimbangan demikian, akhirnya peneliti melakukan dua kali pelatihan, pelatihan pertama pada

tanggal 22-24 Juli 2013 dan pelatihan kedua diadakan pada tanggal 20-22 Agustus 2013. Berikut rincian subjek yang mengikuti pelatihan:

**Tabel 4.1. Peserta Pelatihan *Self-Concept Building***

Jenis kelamin		Jurusan			Kelas		
Laki-laki	Perempuan	IPA	IPS	Agama	X	XI	XII
8	22	13	9	8	0	15	15
30		30			30		

Sedangkan rincian kegiatan pelatihan sebagai berikut:

- a. Pelatihan Gelombang I
  1. Tanggal : 22 Juli 2013
    - a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
    - b) Kegiatan : *Pre-test* dan perlakuan
    - c) Sasaran : Mengukur dan mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan pelatihan.
    - d) Waktu :  $\pm 180$  menit
    - e) Tempat : ruang VIP MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.2. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 1 Pertemuan ke-1**

<b>Waktu</b>	<b>09.30 – 11.45</b>
<b>Uraian kegiatan</b>	Pelatihan sesi pertama diawali dengan perkenalan <i>Coach</i> serta penjelasan mengenai pelatihan yang akan dilaksanakan selama tiga hari ke depan. Peserta juga diberikan lembar surat pernyataan yang berisi keterangan belum pernah mengikuti

pelatihan konsep diri sebelumnya dan pernyataan bersedia mengikuti pelatihan *Self-Concept Building* selama 3 hari berturut-turut.

Setelah mengisi surat pernyataan, peserta diminta untuk mengisi angket motivasi berprestasi (*Pre-test*) untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi mereka sebelum mengikuti pelatihan.

Setelah mengisi angket, mengawali materi sesi pertama yaitu pengenalan diri. Sesi ini dibuka dengan mengajak peserta memahami hakikat dirinya sebagai manusia. *Coach* memutar video mengenai penciptaan manusia dan mengarahkan peserta untuk memahami bahwa mereka mempunyai potensi dasar yang luar biasa.

Peserta juga diajak untuk memahami bahwa persepsi mereka mengenai diri sendiri apakah itu baik atau buruk berasal dari interaksi mereka dengan orang sekitar, maka persepsi buruk tentang diri yang mereka punyai belum tentu benar.

Peserta juga diajak untuk berintrospeksi bahwa terkadang manusia lebih suka menilai orang lain dan sulit untuk menilai diri sendiri. Di sini *Coach* memunculkan beberapa tokoh dan meminta peserta untuk menyebutkan penilaian mereka. Setelah itu, *Coach* meminta beberapa orang untuk mencoba menilai diri mereka sendiri, namun mereka mengaku sulit melakukannya.

Setelah itu *Coach* mengajak peserta untuk melakukan game “apa potensimu” bersama-sama, sebagai stimulus dalam mengenal diri sendiri. Setelah *game* selesai, *Coach* meminta dua pasang peserta untuk menyampaikan potensi apa yang berhasil mereka gali dari kawannya juga untuk mengungkapkan pengalaman mereka setelah *game* tersebut. Di sini hampir semua peserta mengaku kesulitan mengungkapkan potensinya, hal ini karena bingung membedakan antara potensi, hobi, dan kebiasaan juga karena memang belum mengetahui apa potensi dirinya.

Setelah itu *Coach* menjelaskan perlunya peserta melakukan pengenalan diri beserta manfaat yang bisa mereka peroleh.

Selanjutnya *Coach* meminta peserta untuk membentuk

	<p>kelompok yang beranggotakan masing-masing 4 dan 3 orang.</p> <p>Kemudian peserta diminta mengisi lembar kerja ‘<i>valuing yourself</i>’ dalam <i>workbook</i> masing-masing lalu mendiskusikannya bersama kelompok.</p> <p>Setelah sesi <i>small group discussion</i> selama 30 menit berakhir, satu kelompok ditunjuk untuk mengungkapkan hasil SGD mereka dan kesulitan yang mereka temui. Kemudian <i>Coach</i> memberikan penjelasan mengenai apa yang diharapkan diperoleh peserta selama sesi tersebut.</p> <p>Selanjutnya <i>Coach</i> menjelaskan tentang bagaimana cara menghilangkan pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif. Peserta diminta untuk mencobanya dengan mengerjakan ‘<i>home activity</i>’ <i>burn negative thought</i> di rumah dan dibawa lagi saat pelatihan hari kedua.</p> <p>Sebelum mengakhiri sesi pengenalan diri, <i>Coach</i> memastikan apakah ada yang ingin ditanyakan oleh peserta. Setelah itu <i>Coach</i> bersama peserta menetapkan jam hadir untuk keesokan hari agar pelatihan bisa dimulai tepat waktu.</p>
<p><b>Tujuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pre-tes</i> dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum pelatihan <i>Self-Concept Building</i>.</li> <li>- Mengisi surat pernyataan agar peserta yang sama tetap hadir selama tiga hari pelatihan, terutama peserta yang datang pada hari pertama ini.</li> <li>- Permainan ‘apa potensimu’ bertujuan untuk mendorong peserta lebih mengenal potensi; kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.</li> <li>- Materi ‘pengenalan diri bertujuan agar peserta mengetahui bagaimana konsep dirinya terbentuk sejak mereka bayi, lalu agar peserta terdorong untuk menggali pengetahuan tentang dirinya terutama sisi positif dengan harapan hal tersebut sebagai awal peserta membangun konsep diri yang positif.</li> <li>- Pembagian kelompok serta SGD bertujuan agar peserta mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lain, mereka bisa saling memberi saran, membantu temannya yang kesulitan memahami instruksi, serta saling membangun kepercayaan diri.</li> <li>- <i>Valuing your self</i> bertujuan untuk membantu peserta mengenali diri terutama menyangkut hal-hal positif di dalam diri mereka.</li> </ul>

	- <i>Home activity “burn negative thought”</i> bertujuan melatih peserta mengubah cara pandang negatif tentang dirinya.
--	---

2. Tanggal : 23 Juli 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : pemberian materi *Role model*
- c) Sasaran : Evaluasi pelaksanaan SCB *Coaching* Pengenalan Diri
- d) Waktu : ±180 menit
- e) Tempat : ruang VIP MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.3. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 1 Pertemuan ke-2**

<b>Waktu</b>	<b>09.45 – 12.00</b>
<b>Uraian kegiatan</b>	<p>Pelatihan hari kedua dimulai pada pukul 09.45 WITA, karena peserta terlambat hadir dari waktu yang telah disepakati yakni pukul 08.00. sambil menunggu peserta lain datang, <i>Coach</i> memutar video dari pemuda yang menginspirasi. Peserta yang hadir sebanyak 21 orang namun di antaranya terdapat peserta baru yang tidak mengikuti kegiatan hari pertama. <i>Coach</i> tetap memberikannya angket dan surat pernyataan untuk diisi.</p> <p>Setelah peserta semua telah berkumpul, <i>Coach</i> membuka pelatihan. Sebelum masuk ke materi, <i>Coach</i> memberikan game “mengoper kertas” sebagai apersepsi, di game ini peserta yang terkena kertas harus menceritakan harapannya mengikuti pelatihan ini.</p> <p>Setelah game berakhir, <i>Coach</i> sedikit mereview mengenai materi pengenalan diri dan memastikan semua peserta telah mengerjakan <i>My Activity I</i> di hari sebelumnya. <i>Coach</i> juga mengingatkan lagi akan pentingnya melakukan pengenalan diri bagi peserta, juga menyangkut keterkaitan setiap materi yang</p>

	<p>diberikan oleh <i>Coach</i> selama 3 hari.</p> <p><i>Coach</i> lalu mulai membuka materi dengan menampilkan video bagaimana anak dan remaja belajar melalui meniru. Setelah itu <i>Coach</i> mengarahkan peserta untuk memilih model dengan benar, memberi tahu manfaat memiliki <i>role model</i>, dan bagaimana cara menemukannya.</p> <p>Setelah materi selesai diberikan, peserta masuk ke sesi SGD dengan sebelumnya mengisi <i>workbook</i> di bagian ‘<i>My activity IP</i>’ yaitu <i>Who’s My Role model</i>. Peserta diberi waktu 15 menit untuk menulis, setelah itu dilanjutkan dengan diskusi selama 30 menit di mana peserta secara bergantian mempresentasikan mengenai <i>role model</i>nya dalam kelompok masing-masing. Peserta lain mendengarkan serta memberikan <i>feedback</i>. <i>Feedback</i> yang diberikan haruslah positif.</p> <p>Setelah SGD berakhir, peserta kembali ke posisi duduknya seperti semula. <i>Coach</i> meminta setiap ketua kelompok untuk <i>me-review</i> hasil presentasi dan diskusi dari kelompoknya. <i>Coach</i> juga membuka kesempatan bertanya bagi peserta yang masih bingung dan meluruskan pemahaman peserta yang belum mengerjakan ‘<i>my activity</i>’ dengan tepat.</p> <p>Peserta lalu diberikan penugasan (<i>home activity</i>) yakni <i>Question Of Life</i>, yang berhubungan dengan materi di hari ke-3. Peserta juga diminta membawa gambar atau foto yang berhubungan dengan potensi yang mereka miliki, <i>role model</i>, dan cita-cita mereka.</p> <p>Setelah itu <i>Coach</i> menutup pelatihan.</p>
<p><b>Tujuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permainan ‘mengoper kertas’, bertujuan untuk memancing emosi positif peserta sebelum memulai pelatihan, juga mengarahkan peserta agar memperjelas kembali tujuannya mengikuti pelatihan melalui harapan yang mereka miliki.</li> <li>- materi <i>role model</i> bertujuan agar peserta memiliki sosok yang karakteristiknya dapat mereka identifikasi sesuai yang mereka inginkan lalu peserta dapat meneladaninya di kemudian hari demi pengembangan diri setiap peserta.</li> <li>- Pembagian kelompok serta SGD bertujuan agar peserta mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lain, mereka bisa saling memberi respon positif, membantu temannya yang kesulitan memahami instruksi, dan</li> </ul>

	<p>memberi pandangan mengenai <i>role modellain</i> yang mungkin dapat ditiru oleh kawannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Home activity 'Question Of Life'</i> bertujuan agar peserta memiliki gambaran tentang diri idealnya dan sebagai bahan untuk memudahkan peserta membuat peta hidup pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>
--	--

3. Tanggal : 24 Juli 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : pemberian materi *Life mapping* dan Post test.
- c) Sasaran : Evaluasi pelaksanaan SCB *Coaching* Pengenalan Diri
- d) Waktu : ±180 menit
- e) Tempat : ruang VIP MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.4. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 1 Pertemuan ke-3**

<b>Waktu</b>	<b>10.00 – 13.20</b>
<b>Uraian kegiatan</b>	<p>Kegiatan hari ketiga ini dimulai pada pukul 10.00, sementara peserta yang hadir tidak sebanyak hari pertama yakni hanya berjumlah 12 orang. karena waktu semakin siang <i>Coach</i> lalu memulai pelatihan.</p> <p>Sebelumnya <i>Coach</i> mengingatkan kembali mengenai penugasan <i>home activity 'question of life'</i> siapa yang belum mengerjakan, untuk segera mengerjakannya karena hasilnya akan berhubungan dengan pembuatan <i>life mapping</i>.</p> <p><i>Coach</i> menanyakan kabar para peserta dan memulai materi dengan senam <i>bananadan</i> meminta satu orang peserta untuk memimpin di depan kelas.</p> <p>Selanjutnya sebelum masuk ke materi, <i>Coach</i> menceritakan mengenai hasil penelitian tentang orang yang berhasil karena memiliki perencanaan hidup, ini dilakukan sebagai apersepsi</p>

	<p>bagi peserta agar lebih bersemangat mempelajari <i>life mapping</i>.</p> <p>Di awal, <i>Coach</i> menjelaskan mengenai komponen yang dibutuhkan untuk membuat peta hidup, lalu apa saja manfaat membuat peta hidup serta langkah-langkah pembuatannya.</p> <p>Kemudian <i>Coach</i> memberi contoh <i>life mapping</i> dari peta hidup <i>Coach</i> sendiri. setelah memastikan peserta paham mengenai contoh yang diberikan, <i>Coach</i> mengajak peserta untuk membuat peta hidupnya masing-masing.</p> <p>Peta hidup yang dibuat menggunakan kertas buku gambar A3. <i>Coach</i> menunjukkan peta hidup yang telah jadi sebagai contoh bagi peserta. Peserta dapat menggunakan foto atau gambar yang telah mereka bawa untuk ditempel di peta hidup masing-masing. Peserta didorong untuk mengerjakan <i>life mapping</i> se-kreatif mungkin. Aktivitas ini dilakukan secara klasikal karena pertimbangan jumlah peserta yang tidak banyak.</p> <p>Waktu yang diberikan sebanyak 30 menit, dan bagi peserta yang telah selesai mereka dapat mulai mengerjakan lembar umpan balik untuk <i>question of life</i>. Selanjutnya, 30 menit berakhir dan semua peserta diminta untuk mempresentasikan peta hidupnya di depan kelas secara bergantian.</p> <p>Setelah presentasi berakhir, <i>Coach</i> menanyakan manfaat yang peserta dapatkan selama mengerjakan peta hidupnya. <i>Coach</i> lalu meminta peserta untuk membuka <i>workbook</i> dan mengerjakan <i>hand in hand</i> 'aku yang baru' untuk mengetahui apakah ada perubahan yang peserta rasakan selama pelatihan 3 hari berturut-turut. Setelah itu, <i>Coach</i> meminta peserta untuk mengisi lembar evaluasi, juga angket motivasi berprestasi (<i>Pre-test</i>) yang telah dimodifikasi.</p> <p>Kemudian <i>Coach</i> menutup pelatihan dengan sebelumnya berterima kasih kepada peserta atas kerja sama dan kehadiran semuanya. Juga mengingatkan peserta untuk senantiasa memanfaatkan ilmu yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini terutama untuk mengenali potensi diri dan mengembangkannya.</p> <p>Sesi pelatihan diakhiri dengan foto bersama.</p>
<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senam <i>banana</i> bertujuan untuk memancing emosi positif peserta sebelum memulai kegiatan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apersepsi bertujuan agar peserta semakin ingin tahu dan bersemangat mempelajari <i>life mapping</i></li> <li>- Materi '<i>life mapping</i>' adalah kelanjutan dari 2 materi sebelumnya, dimana setelah mengenal diri dan memiliki citra diri, peserta mulai membuat gambaran dirinya ingin menjadi seperti apa (diri ideal), lalu membantu peserta untuk menyusun langkah yang jelas mencapai apa yang mereka inginkan. Agar tidak terdapat <i>gap</i> antara citra diri (keadaan objektif peserta) diri ideal (keadaan yang diinginkan peserta).</li> <li>- Pembuatan peta hidup dengan media kertas agar peserta lebih mudah memvisualisasikan mimpinya melalui coretan, juga agar peserta lebih bersemangat serta percaya diri karena mereka mendapatkan tanggapan dari peserta lain dan saling mengetahui peta hidup masing-masing.</li> <li>- '<i>Hand in hand</i>'aku yang baru' bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek terhadap dirinya di akhir pelatihan.</li> <li>- Angket evaluasi bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek mengenai keseluruhan pelatihan serta kesan, kritik saran dari seluruh peserta.</li> <li>- <i>Post test</i> bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi subjek setelah pelatihan <i>Self-Concept Building</i></li> </ul>
--	---

b. Pelatihan Gelombang II

1. Tanggal : 16 Agustus 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : *Pre-test*
- c) Sasaran : Mengukur dan mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan pelatihan.
- d) Waktu : ± 30 menit
- e) Tempat : ruang kelas MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.5. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 2 Pertemuan ke-1**

<b>Waktu</b>	<b>10.00 – 10.30</b>
--------------	----------------------

<b>Uraian kegiatan</b>	Peneliti memberikan <i>Pre-test</i> kepada 40-an lebih siswa yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII. Siswa dikumpulkan secara acak dan dibagi menjadi dua kelas. Peneliti membagikan angket motivasi berprestasi dan angket konsep diri.
<b>Tujuan</b>	- Untuk mencari peserta pelatihan dengan nilai motivasi berprestasi rendah sebanyak 30 orang dari keseluruhan peserta yang mengisi angket.

2. Tanggal : 20 Agustus 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : Pemberian materi Pengenalan Diri
- c) Sasaran : Peserta memahami materi pengenalan diri dan mampu mempraktekkannya.
- d) Waktu : ±180 menit
- e) Tempat : ruang Multimedia MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.6. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 2 Pertemuan ke-2**

<b>Waktu</b>	<b>10.00 – 12.30</b>
<b>Uraian kegiatan</b>	<p><i>Coach</i> memulai pelatihan dengan memperkenalkan diri juga memperkenalkan apa itu pelatihan SCB kepada peserta, apa itu SCB, manfaat, serta apa saja aktivitas yang dilakukan dalam SCB.</p> <p>Setelah itu <i>Coach</i> memulai materi dengan memaparkan potensi dasar setiap manusia dan memberikan cuplikan video penciptaan manusia. Setelah itu <i>Coach</i> menerangkan proses perkembangan konsep diri seseorang, dan bagaimana seseorang bias memiliki konsep diri positif atau negatif.</p> <p>Dari penjelasan tersebut, <i>coach</i> menggiring pemahaman peserta akan pentingnya melihat ke dalam diri sendiri, untuk mengenal potensi, kekurangan serta kelebihan diri dan tidak hanya selalu melakukan penilaian kepada orang lain. Untuk</p>

	<p>memantik rasa ingin tahu peserta, <i>coach</i> memberikan game “apa potensimu?”. Di akhir <i>game</i>, peserta mengaku sulit mengungkapkan apa potensi mereka karena belum pernah berpikir potensi mereka sebelum pelatihan ini.</p> <p>Setelah itu, peserta dibagi menjadi lima kelompok. Pembagian kelompok dilakukan sambil memainkan game perkenalan. <i>Coach</i> membagikan lembar kerja (<i>workbook</i>) kepada seluruh peserta dan mengarahkan mereka untuk mengerjakan <i>my activity I “valuing your self”</i>. <i>Coach</i> menjelaskan cara mengerjakannya, sambil terus membimbing peserta yang masih bingung atau malu-malu mengisinya. Setelah selesai mengerjakan “<i>valuing your self</i>”, peserta diberi waktu untuk melakukan SGD bersama kelompoknya masing-masing. SGD dilakukan selama 20 menit dengan selanjutnya mengerjakan lembar umpan balik untuk mengetahui sejauh mana efektivitas aktivitas tersebut bagi peserta.</p> <p>Selanjutnya <i>coach</i> menjelaskan tentang bagaimana cara menghilangkan pikiran negatif yang masih dimiliki oleh peserta, terutama saat melakukan penilaian diri dalam aktivitas “<i>valuing your self</i>”.</p> <p>Sebelum menutup pelatihan, peserta diingatkan untuk mengisi <i>Home activity</i> untuk dibawa kembali pada hari kedua pelatihan. Peserta diingatkan untuk hadir kembali pada hari berikutnya.</p>
<p><b>Tujuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkenalan mengenai apa itu SCB <i>coaching</i> serta manfaatnya agar peserta memahami dan makin bersemangat mengikuti pelatihan.</li> <li>- Permainan ‘apa potensimu’ bertujuan untuk mendorong peserta lebih mengenal potensi; kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.</li> <li>- Materi ‘pengenalan diri bertujuan agar peserta mengetahui bagaimana konsep dirinya terbentuk sejak mereka bayi, lalu agar peserta terdorong untuk menggali pengetahuan tentang dirinya terutama sisi positif dengan harapan hal tersebut sebagai awal peserta membangun konsep diri yang positif.</li> <li>- Pembagian kelompok serta SGD bertujuan agar peserta mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lain, mereka bisa saling memberi saran, membantu temannya yang kesulitan memahami instruksi, serta saling membangun kepercayaan diri.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Valuing your self</i> bertujuan untuk membantu peserta mengenali diri terutama menyangkut hal-hal positif di dalam diri mereka.</li> <li>- <i>Home activity “burn negative thought”</i> bertujuan melatih peserta mengubah cara pandang negatif tentang dirinya.</li> </ul>
--	---

3. Tanggal : 22 Agustus 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : Pemberian materi Pengenalan Diri untuk peserta kelompok kedua
- c) Sasaran : Peserta memahami materi pengenalan diri dan mampu mempraktekkannya.
- d) Waktu : ±180 menit
- e) Tempat : ruang Multimedia MAN 2 Model Palu

**Tabel 4.7. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 2 Pertemuan ke-3**

<b>Waktu</b>	10.00 – 12.45
<b>Uraian kegiatan</b>	Di hari kedua, pelatihan berlangsung kurang kondusif. Karena sangat banyak peserta yang berhalangan hadir (karena berbagai alasan: ikut pelatihan OSIS, sakit, tidak hadir). Karena itu, <i>coach</i> berinisiatif untuk memanggil siswa lain untuk menjadi peserta tambahan karena khawatir peserta di hari terakhir pelatihan hanya sedikit untuk menjadi sampel. Akhirnya terkumpul 10 peserta putri baru untuk mengikuti pelatihan yang dimulai dari materi pertama yaitu “pengenalan diri”. Sementara peserta yang telah mengikuti pelatihan di hari pertama dipanggil lagi untuk mengikuti pelatihan di hari ketiga. Sehingga di hari ketiga, <i>coach</i> akan memberikan dua materi sekaligus, yaitu tentang “ <i>role model</i> ” dan “ <i>mapping life</i> ”. Ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan tenaga, sementara pihak sekolah juga mempunyai agenda yang

menyebabkan peneliti hanya memiliki sisa satu hari kesempatan pelatihan.

*Coach* membagikan angket untuk diisi oleh peserta baru. Seperti hari sebelumnya, materi dibuka dengan perkenalan *coach* juga mengenai apa itu SCB *coaching*, manfaat, serta apa saja aktivitas yang dilakukan dalam SCB *Coaching*. Setelah memastikan peserta paham, *coach* melanjutkan pemberian penjelasan tentang potensi dasar manusia, kemudian bagaimana konsep diri seseorang terbentuk sejak kecil.

Dari penjelasan tersebut, *coach* menggiring pemahaman peserta akan pentingnya melihat ke dalam diri sendiri, untuk mengenal potensi, kekurangan serta kelebihan diri dan tidak hanya selalu melakukan penilaian kepada orang lain. Untuk memantik rasa ingin tahu peserta, *coach* memberikan game “apa potensimu?”. Di akhir game, seperti peserta di hari sebelumnya, peserta baru juga mengaku sulit mengungkapkan apa potensi mereka karena belum pernah berpikir mengenai potensinya sebelum pelatihan ini.

Setelah itu, peserta dibagi menjadi tiga kelompok dengan jumlah 3-3-4, ini langsung dilakukan dan tidak dengan game karena jumlah peserta yang minim. *Coach* membagikan lembar kerja (*workbook*) kepada seluruh peserta dan mengarahkan mereka untuk mengerjakan my activity I “*valuing your self*”. *Coach* menjelaskan cara mengerjakannya, sambil terus membimbing peserta yang masih bingung atau malu-malu mengisinya. Setelah selesai mengerjakan “*valuing your self*”, peserta diberi waktu untuk melakukan SGD bersama kelompoknya masing-masing. SGD dilakukan selama 15 menit (karena jumlah peserta dalam kelompok yang tidak banyak) dengan selanjutnya mengerjakan lembar umpan balik untuk mengetahui sejauh mana efektivitas aktivitas tersebut bagi peserta.

Selanjutnya *coach* menjelaskan tentang bagaimana cara menghilangkan pikiran negatif yang masih dimiliki oleh peserta, terutama saat melakukan penilaian diri dalam aktivitas “*valuing your self*”.

Sebelum menutup pelatihan, peserta diingatkan untuk mengisi *Home activity* untuk dibawa kembali pada hari ketiga pelatihan. Peserta diingatkan untuk hadir kembali pada hari

	berikutnya.
<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkenalan mengenai apa itu SCB <i>coaching</i> serta manfaatnya agar peserta memahami dan makin bersemangat mengikuti pelatihan.</li> <li>- Permainan ‘apa potensimu’ bertujuan untuk mendorong peserta lebih mengenal potensi; kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.</li> <li>- Materi ‘pengenalan diri bertujuan agar peserta mengetahui bagaimana konsep dirinya terbentuk sejak mereka bayi, lalu agar peserta terdorong untuk menggali pengetahuan tentang dirinya terutama sisi positif dengan harapan hal tersebut sebagai awal peserta membangun konsep diri yang positif.</li> <li>- Pembagian kelompok serta SGD bertujuan agar peserta mendapatkan umpan balik dari anggota kelompok lain, mereka bisa saling memberi saran, membantu temannya yang kesulitan memahami instruksi, serta saling membangun kepercayaan diri.</li> <li>- <i>Valuing your self</i> bertujuan untuk membantu peserta mengenali diri terutama menyangkut hal-hal positif di dalam diri mereka.</li> <li>- <i>Home activity “burn negative thought”</i> bertujuan melatih peserta mengubah cara pandang negatif tentang dirinya.</li> </ul>

4. Tanggal : 23 Agustus 2013

- a) Program : Penelitian Efektifitas Pelatihan *Self-Concept Building* terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa MAN 2 Model Palu
- b) Kegiatan : Pemberian materi *Role model* dan *Life mapping*
- c) Sasaran : Peserta memahami materi *Role model* dan *Life mapping* serta mampu mempraktekkannya.
- d) Waktu : ±180 menit
- e) Tempat : ruang Multimedia MAN 2 Model Palu

Tabel 4.8. Deskripsi Pelatihan *Self-Concept Building* Gelombang 2 Pertemuan ke-4

<b>Waktu</b>	9.30 – 12.45
<b>Uraian kegiatan</b>	<p>Pada hari ketiga, <i>coach</i> memberikan materi dua sesi sekaligus, yakni materi “<i>Role model</i>” dan “<i>Life mapping</i>”. Peserta hari ke-1 dan hari ke-2 pun dikumpulkan menjadi satu. Ini dimaksudkan untuk mengefektifkan waktu, karena pihak peserta mempunyai agenda lain di hari berikutnya sehingga tidak memungkinkan membagi pelatihan sebagaimana idealnya 3 sesi.</p> <p>Sebelum pelatihan dimulai, <i>coach</i> mengingatkan peserta untuk mengisi lembar kerja bagi yang belum melengkapinya. <i>Coach</i> juga memberi tahu bahwa akan ada doorprize di akhir pelatihan bagi delapan peserta terpilih.</p> <p>Kemudian, <i>coach</i> memulai pelatihan dengan materi tentang <i>Role model</i>. Penjelasan pertama tentang bagaimana seseorang mulai belajar, sejak kecil hingga remaja. Kemudian peserta diajak untuk memilih <i>role model</i> yang baik bagi dirinya. <i>Coach</i> menerangkan manfaat dari memiliki <i>role model</i>, lalu bagaimana cara memilih <i>role model</i>. Setelah itu <i>coach</i> memberi contoh dengan memaparkan <i>role model</i>nya sendiri kepada peserta agar materi lebih dipahami. Kemudian, peserta diajak untuk memilih <i>role model</i>nya sendiri melalui aktivitas “<i>finding your role model</i>”. Peserta diminta untuk mengisi lembar kerja yang menuntun mereka untuk memilih <i>role model</i> masing-masing.</p> <p>Pada sesi ini <i>coach</i> tidak mengadakan SGD karena tidak terlalu menuntut untuk dilaksanakan, dan langsung meminta peserta membacakannya untuk didengarkan oleh peserta lain. Setelah itu, <i>coach</i> memastikan pemahaman peserta akan materi yang baru saja diberikan.</p> <p>Sesi II berakhir, dilanjutkan dengan materi sesi III yaitu “<i>life mapping</i>”. Sebelumnya peserta diminta untuk mengisi lembar kerja, pada bagian “<i>question of life</i>”. Ini dimaksudkan sebagai modal awal peserta membuat <i>life map</i>.</p> <p>Materi <i>life mapping</i> dijelaskan dengan sebelumnya memahamkan bahwa peta hidup harus dibuat berdasarkan pemahaman tentang mengenal diri dan mengenal tujuan. Kedua hal ini telah selesai dilakukan pada materi sebelumnya.</p>

	<p>Setelah itu <i>coach</i> menjelaskan tentang manfaat membuat <i>life map</i>, lalu langkah-langkah pembuatannya. <i>Coach</i> juga memberikan contoh agar mudah dipahami oleh peserta. Kemudian, <i>coach</i> mulai mengajak peserta membuat <i>life map</i> dengan media kertas A3 dan alat tulis lainnya.</p> <p>Setelah diberi waktu membuat <i>life map</i>, peserta diminta untuk mempresentasikan <i>life map</i>nya di depan kelas, dan bagi dua orang yang berani maju akan diberikan doorprize oleh <i>coach</i>. Karena keterbatasan waktu, tidak semua peserta bisa mempresentasikan karya <i>life map</i>nya.</p> <p>Seusai mengerjakan <i>life map</i>, peserta mengisi <i>hand in hand</i> sebagai akhir dari sesi pelatihan. Setelah itu, peserta diberikan lembar angket motivasi berprestasi dan lembar evaluasi pelatihan.</p> <p>Kemudian, seperti janji <i>coach</i> di awal pertemuan, <i>coach</i> membagikan doorprize kepada para peserta yang memenuhi kriteria. Pelatihan ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan foto bersama.</p>
<p><b>Tujuan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- materi <i>role model</i> bertujuan agar peserta memiliki sosok yang karakteristiknya dapat mereka identifikasi sesuai yang mereka inginkan lalu peserta dapat meneladaninya di kemudian hari demi pengembangan diri setiap peserta.</li> <li>- Pemberian '<i>Question Of Life</i>' bertujuan agar peserta memiliki gambaran tentang diri idealnya dan sebagai bahan untuk memudahkan peserta membuat peta hidup pada pertemuan berikutnya.</li> <li>- Materi '<i>life mapping</i>' adalah kelanjutan dari 2 materi sebelumnya, dimana setelah mengenal diri dan memiliki citra diri, peserta mulai membuat gambaran dirinya ingin menjadi seperti apa (diri ideal), lalu membantu peserta untuk menyusun langkah yang jelas mencapai apa yang mereka inginkan. Agar tidak terdapat <i>gap</i> antara citra diri (keadaan objektif peserta) diri ideal (keadaan yang diinginkan peserta).</li> <li>- Pembuatan peta hidup dengan media kertas agar peserta lebih mudah memvisualisasikan mimpinya melalui coretan, juga agar peserta lebih bersemangat serta percaya diri karena mereka mendapatkan tanggapan dari peserta lain dan saling mengetahui peta hidup masing-masing.</li> <li>- <i>Hand in hand</i> 'aku yang baru' bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek terhadap dirinya di akhir pelatihan.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Angket evaluasi bertujuan untuk mengetahui pandangan subjek mengenai keseluruhan pelatihan serta kesan, kritik saran dari seluruh peserta.</li> <li>- <i>Post test</i> bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi subjek setelah pelatihan <i>Self-Concept Building</i></li> </ul>
--	--

## C. Paparan Data

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Uji Validitas

Uji Validitas dan Reliabilitas alat ukur dilakukan dengan metode uji coba terpakai. Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for windows*. Kriteria pemilihan aitem menggunakan daya beda 0,25. Ini telah diturunkan dari batasan 0,30 karena jumlah aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah aitem yang diinginkan. Penurunan kriteria ini diperbolehkan karena daya diskriminasi aitem bukanlah patokan tunggal dalam menentukan aitem mana yang diikutkan sebagai bagian dari skala dalam bentuk final dikarenakan di samping korelasi aitem total itu, masih ada pertimbangan lain seperti tujuan penggunaan hasil ukur skala dan komposisi setiap aspek yang juga tidak kalah besar peranannya dalam menentukan kualitas skala. (Azwar, 66: 2010)

Dari hasil uji validitas ditemukan bahwa dari 30 pernyataan untuk variabel motivasi berprestasi yang diberikan, ada 15 aitem yang gugur dan ada 15 item yang diterima. Berikut adalah penjelasan aitem gugur dan diterima dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Berprestasi**

No	Aspek	aitem diterima	aitem gugur
1.	<i>Moderate challenge</i>	28, 3, 1, 16, 18	15, 2,6, 14, 23
2.	<i>Personal responsibility</i>	30, 5, 21, 8, 27	25, 9, 10, 11, 20,
3.	<i>Feedback</i>	7, 13, 12, 29, 19	4, 17, 22, 24, 26
<b>Jumlah</b>		15	15

**b. Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan teknik alpha *Cronbach* melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan *SPSS* versi *16.0 for windows*.

**Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Alpha	Kategori
1.	Motivasi Berprestasi	0,833	Andal

Dari hasil uji keandalan angket *Pre-test* didapatkan  $\alpha = 0,833$ . Maka dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau reliabel karena memiliki koefisien alpha lebih dari 0.06. Sehingga skala motivasi berprestasi tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang dilakukan.

**2. Hasil Analisis Deskriptif**

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Rumus *mean* adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (\mu_{\min} + \mu_{\max}) + S_x$$

**Keterangan :**

- $M = \text{mean}$
- $\mu_{\min} = \text{nilai pilihan terkecil aitem}$
- $\mu_{\max} = \text{nilai pilihan terbesar aitem}$
- $S_x = \text{jumlah aitem yang diterima.}$

Aitem yang diterima sebanyak 15 buah maka:

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (\mu_{\min} + \mu_{\max}) + S_x \\ &= \frac{1}{2} (1+5) \times 15 \\ &= 45 \end{aligned}$$

Rumus standar deviasi adalah sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min})$$

**Keterangan :**

- $SD = \text{Standar Deviasi}$
- $x_{\max} = \text{Nilai terbesar aitem dikali jumlah aitem yang diterima}$
- $x_{\min} = \text{Nilai terkecil aitem dikali jumlah aitem yang diterima}$

Menghitung standart deviasi:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (75-15) \\ &= 10. \end{aligned}$$

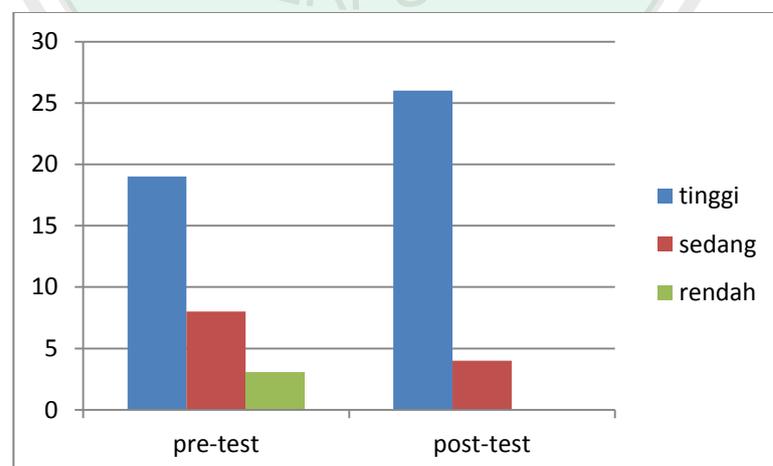
Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari *mean* dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berikut adalah tabel pengelompokan 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah:

**Tabel 4.11. Norma Skala Motivasi Berprestasi.**

<b>Tinggi</b>	$X \geq (M+1SD)$
	$X \geq (45 + 1 \times 10)$
	<b><math>X \geq 55</math></b>
<b>Sedang</b>	$(M-1 SD) \leq X < (M+1 SD)$
	$(45-1 \times 10) \leq X \leq (37,5 + 1 \times 6,25)$
	<b><math>35 \leq X \leq 55</math></b>
<b>Rendah</b>	$X < (M-1 SD)$
	$X < (82,5-1 \times 13,75)$
	<b><math>X &lt; 35</math></b>

**Tabel 4.12. Hasil Prosentase Skala Motivasi Berprestasi.**

Kategori	Frekuensi		Prosentase	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Tinggi	19	26	63%	87%
Sedang	8	4	27%	13%
Rendah	3	-	10%	0%
Total	30	30	100%	100%
<i>Mean</i>	<b>45</b>	<b>45</b>		



**Gambar 4.1. Gambaran Hasil Prosentase Skala Motivasi Berprestasi.**

Hasil skala menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlahpeserta yang berada pada tiap level. Pada hasil *Pre-test* menyatakan bahwayang termasuk dalam rendah 10%, sedangkan kategori sedang 27% dan kategori tinggi sebanyak 63%. Pada hasil*Post-test* terjadi perubahan yang termasuk rendah 0%, sedangkan kategori sedang 13% dan kategori tinggi sebanyak 87%.

### 3. Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *Self-Concept Building*. Penentuan level kepercayaan menggunakan 95% atau alpha 5%. Dalam pengambilan keputusan  $H_0$  diterima jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel, dan  $H_a$  diterima jika t hitung lebih besar dari pada t tabel.

Berikut tabel statistik motivasi berprestasi siswa sebelum dan setelah diberikan pelatihan *Self-Concept Building* :

**Tabel 4.13.**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretes	58.5667	30	7.31877	1.33622
	posttest	61.9333	30	6.06819	1.10790

Tabel di atas menunjukkan nilai rata -rata dan standar deviasi.Adapun rata-rata motivasi berprestasi siswa pada *Pre-test* 58.5667, sedangkan rata-rata motivasi berprestasi siswa pada *Post-test* 61.9333.Dari tabel di atas juga diketahui bahwa, motivasi berprestasi siswa pada *Pre-test* lebih rendah daripada motivasi

berprestasi siswa pada saat *Post-test*. Sedangkan hasil analisa dengan uji-t menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14.**

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretes - posttest	-3.3666 7	7.84102	1.43157	-6.29455	-.43878	-2.352	29	.026

Tabel di atas menunjukkan persamaan rata-rata pada keduanya yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dari perbandingan itu terdapat nilai t hitung  $|-2.352| > t$  tabel 2,056. Selain itu persamaan rata-rata pada *Pre-test* dan *Post-test* tersebut juga dapat dilihat dari nilai t (2-tailed) dengan nilai  $0.026 < \alpha$  0.05. dari nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata motivasi berprestasi siswa pada *Post-test* lebih tinggi dari pada *Pre-test*.

#### **D. Uji Hipotesa**

Pengukuran yang digunakan untuk melihat perubahan peserta setelah mengikuti pelatihan dilakukan dengan tiga cara; yakni skala, catatan diri, dan wawancara. Metode skala digunakan sebagai alat ukur utama yang diberikan kepada peserta adalah skala. Sementara catatan diri yang terdapat di dalam *workbook* (lembar kerja) digunakan sebagai pelengkap data, begitu juga dengan

wawancara. Wawancara diberikan kepada subjek untuk menggali data lebih lanjut.

Data subjek diperoleh dari pelaksanaan dua kali pelatihan. Hal ini dikarenakan pada pelatihan pertama jumlah subjek tidak mencukupi, yaitu hanya 6 orang yang mengikuti pelatihan selama 3 hari berturut-turut. Selanjutnya diadakan pelatihan kedua, subjek yang hadir sampai hari ketiga berjumlah 24 orang. Sehingga secara keseluruhan total subjek sebanyak 30 orang. Perbedaan dari dua kali pelatihan yang dilakukan adalah, pada pelatihan pertama peneliti tidak memilih subjek berdasarkan kategori nilai angket tapi mengambil semua subjek yang berkesempatan hadir untuk mencukupi jumlah peserta. Sedangkan pada pelatihan kedua, subjek dipilih berdasarkan jawaban pada angket yang menunjukkan kecenderungan nilai rendah atau sedang.

Hasil skala menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlahpeserta yang berada pada tiap level. Pada hasil *Pre-test* menyatakan bahwayang termasuk dalam rendah 10%, sedangkan kategori sedang 27% dan kategori tinggi sebanyak 63%. Pada hasil *Post-test* terjadi perubahan yang termasuk rendah 0%, sedangkan kategori sedang 13% dan kategori tinggi sebanyak 87%.

Hasil *gain score* juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *mean* pada hasil *Pre-test* dan hasil *Post-test*. Pada *Pre-test* nilai *mean* sebesar 58,56 dan pada *Post-test* 61,93. Maka dari kenaikan yang terlihat pada hasil *Pre-test* dan *Post-test* dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Self-Concept Building* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Melihat data yang ada, dapat diasumsikan bahwa ada perubahan hasilrata-rata setelah diberikan pelatihan. Setelah dilakukan analisis *paired sample T-Test*

pada program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $|-2.352| > 2,056$  dan taraf taraf signifikan  $0,026 < 0,05$ . Maka dari hasil analisa terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dengan kata lain, hipotesis bahwa pelatihan *Self-Concept Building* berpengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi adalah diterima. Ini berarti pelatihan *Self-Concept Building* efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa MAN 2 Model Palu.

#### **E. Pembahasan**

Ketika memasuki masa remaja, individu mulai mengembangkan berbagai sikap, perasaan, dan bermacam-macam keterampilan. Sementara itu seringkali para orang tua mengharapkan remaja keluar dari tahap ini menuju masa dewasa dengan kesiapan dan tanggung jawab penuh. Maka banyak remaja di usia sekolah, apakah itu SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) menghabiskan waktunya untuk belajar, mengisi keterampilan, pengetahuan diri, dan kepercayaan diri hingga dua puluh tahun pertama kehidupannya.

Dua puluh tahun pertama tersebut adalah persiapan remaja dalam menjalani kehidupannya sendiri. Orang tua kemudian melepaskan mereka sepenuhnya untuk memberi kesempatan bagi mereka untuk berkembang dan meraih kehidupannya sebaik mungkin sementara orang tua membantu dan mendorong dari belakang.

Meski secara umum masa remaja adalah saat di mana seorang anak mengumpulkan banyak pengalaman dan prestasi untuk pengembangan dirinya, masih banyak remaja yang menghabiskan waktu pada aktivitas negatif dan tidak produktif. Remaja tersebut kurang memiliki motivasi untuk belajar lebih giat,

memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan efektif, dan meraih prestasi sesuai dengan potensinya masing-masing. Padahal di saat terjadi perubahan yang cepat di dalam diri remaja, salah satu sumber terpenting yang seharusnya disediakan oleh orang tua maupun guru adalah rasa nilai diri, karena hal ini memiliki kontribusi besar bagi kebutuhan yang lebih besar, seperti prestasi.

Olehnya itu remaja yang bermotivasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang positif. Remaja yang memandang dirinya secara positif akan mengambil keputusan dengan mandiri, mau menerima tanggung jawab, mendekati tantangan dengan antusias, serta merasa bangga dengan prestasinya. Harga diri, sebagai komponen evaluatif dari konsep diri juga memengaruhi bagaimana seorang remaja merasa tentang dirinya, berpikir, belajar, dan berkreasi, serta mengevaluasi diri.

Sementara itu telaah dari prestasi belajar dan citra diri sebagai komponen konsep diri yang lain menunjukkan hubungan timbal balik yang kuat antara harga diri dan kemampuan belajar. Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan belajar lebih mudah dan merasa senang daripada remaja yang merasa serba salah dengan dirinya. Ia akan menangani tugas belajar yang baru dengan penuh percaya diri dan semangat tinggi. Prestasinya cenderung berhasil karena pikiran dan perasaan mendahului suatu tindakan dan ia juga memiliki harapan yang positif. Prestasi yang berhasil kemudian memperkuat perasaannya yang positif; ia memandang dirinya lebih mampu dengan setiap prestasi yang berhasil diraih.

Beberapa manfaat dari harga diri tinggi bagi remaja adalah memiliki kejelasan tentang kekuatan diri, potensi, minat dan arah hidup serta tahu

bagaimana cara memanfaatkannya. Selain itu remaja juga akan merasa mampu untuk berprestasi dan belajar memanfaatkan waktunya dengan efektif.

Hubungan yang erat antara konsep diri positif terhadap tingginya motivasi untuk berprestasi tersebut harusnya disadari oleh para orang tua dan guru sehingga mereka bisa memberikan pendekatan yang tepat untuk membantu seorang siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

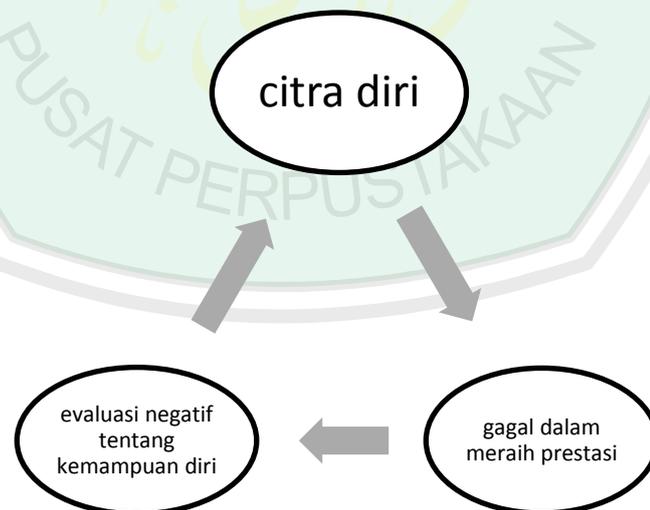
Pelatihan *Self-Concept Building* ini adalah salah satu *treatment* yang diberikan kepada siswa usia remaja dengan tujuan akhir adalah peningkatan motivasi berprestasi. *Self-Concept Building* ini disusun berdasarkan materi komponen konsep diri yaitu citra diri, diri ideal, dan harga diri. Alur pelatihan dibentuk mulai dari kesadaran akan citra diri, penemuan diri ideal, dan pembentukan harga diri yang tinggi. Selanjutnya harga diri tinggi inilah yang akan mempengaruhi sejauh mana seorang siswa yakin akan kemampuannya untuk berprestasi.

Hasil pemberian pelatihan *Self-Concept Building* ini berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Nilai *mean* pada pengukuran *Pre-test* di awal sejumlah 58,56 dan mengalami kenaikan pada *Post-test* sebesar 61,93. Hasil skala menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah peserta yang berada pada tiap level. Pada hasil *Pre-test* menyatakan bahwa yang termasuk dalam kelompok motivasi berprestasi rendah 10%, sedangkan kategori sedang 27% dan kategori tinggi sebanyak 63%. Pada hasil *Post-test* terjadi perubahan yang termasuk rendah 0%, sedangkan kategori sedang 13% dan kategori tinggi sebanyak 87%.

Pada data hasil *Post-test*, ditemukan bahwa ada empat siswa yang mengalami penurunan nilai skala. Setelah dilakukan penggalan data lebih lanjut

melalui wawancara terhadap respon angket, tiga orang menyatakan kurang memahami pernyataan pada angket sehingga memberikan respon yang tidak sesuai dengan dirinya. Sementara satu orang lagi menunjukkan tidak merasakan pengaruh dari pelatihan *Self-Concept Building* terhadap motivasi berprestasinya karena siswa tersebut juga mengakui sulit menghilangkan perasaan rendah diri yang ia miliki. Ia mengaku lebih banyak memikirkan kekurangan diri walaupun selama pelatihan telah diarahkan untuk mengenal dan memanfaatkan potensi serta menghilangkan pikiran-pikiran negatif.

Individu yang pada dasarnya memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan tidak ingin mengubahnya, ia akan terus merasa diri tidak seimbang dan tidak mampu melakukan tugas. Sehingga dengan demikian akan menghambat kesempatan berperilaku secara berhasil. Pola ini akan terus berlanjut sampai individu tersebut berusaha mengubah pandangan dirinya menjadi lebih positif:



**Gambar 4.2. Pola citra diri negatif**

Metode pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui pencatatan diri pada lembar kerja (*workbook*). Di sini terlihat ada sebagian siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap setiap materi, dan memperlihatkan hasil pengenalan diri, potensi, dan target hidup yang memuaskan. Akan tetapi, ada siswa yang belum memahami instruksi *Coach* juga petunjuk pada lembar kerja. Hal ini luput dari perhatian peneliti sehingga hasil pengerjaan beberapa siswa tidak sesuai dengan perintah pada sesi lembar kerja. Pada pelatihan dengan format *coaching*, *coach* memang sebaiknya memastikan pemahaman setiap peserta atas arahan yang diberikannya agar setiap materi dan penugasan dapat membentuk peserta sebagaimana *output* yang diinginkan. Ini juga menjadi kesulitan bagi peneliti karena tidak ditemani oleh *co-coach* yang dapat membantu selama pelatihan berlangsung.

Hasil pembacaan lembar kerja peserta memperlihatkan adanya kemauan dari peserta untuk berprestasi. Namun begitu, pola yang telah ditetapkan oleh peneliti dari pemahaman setiap peserta, yakni pengenalan diri, pengenalan *role model* dan peta hidup tidak dipenuhi oleh semua peserta. Ada peserta yang melewati setiap sesi dengan pemahaman yang baru akan dirinya, ada juga peserta yang masih bingung dan belum dapat mengenali potensi, siapa *role model*, dan bagaimana target hidupnya dengan baik. Kecenderungan pemahaman yang baik dan motivasi yang tinggi ini dimiliki oleh beberapa anak yang aktif berafiliasi di dalam organisasi sekolah. Lembar kerja mereka memperlihatkan pemahaman mengenai diri sendiri dan target pribadi dengan lebih jelas daripada siswa lainnya yang seringkali mengisi lembar kerja dengan pernyataan yang sangat umum dalam menjelaskan mengenai diri, *role model*, dan target atau visi hidup mereka.

Hasil demikian dipengaruhi kecenderungan organisasi dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang kemudian mempengaruhi motivasinya (Cejovic, 2011: 145). Siswa yang aktif di organisasi juga memiliki kesempatan lebih untuk menghadiri berbagai kegiatan dan mengenal banyak orang yang menambah pengalaman dan wawasannya mengenai dunia luar. Sehingga semua interaksi tersebut membantu mereka dalam mengenal diri serta menentukan ingin menjadi seperti apa di masa depan. Mengikuti organisasi sekolah juga membantu siswa untuk terus berada di lingkungan yang dapat memotivasi mereka untuk berprestasi. Kebutuhan ini penting jika lingkungan keluarga cenderung permisif dan tidak banyak mendorong siswa untuk meraih prestasi yang mereka inginkan.

Pelatihan ini disusun berdasarkan komponen konsep diri, yaitu citra diri yang mengungkapkan kualitas diri seseorang dan tidak bersifat permanen, lalu diri ideal yang berupa harapan mengenai diri sendiri di masa mendatang, serta harga diri sebagai komponen evaluatif yang berfungsi sebagai jembatan bagi diri ideal dan citra diri.

Dari segi kognitif, peserta sudah mampu memahami bagaimana strategi pengenalan diri, mengidentifikasi *role model*, serta menentukan target yang sesuai dengan visi hidup yang telah mereka buat. Namun itu tidak cukup untuk meningkatkan konsep diri menjadi lebih positif. Siswa membutuhkan umpan balik positif sebagai unsur evaluatif untuk meningkatkan harga dirinya, dan tujuan itu belum tercapai selama pelatihan. Metode SGD (*small group discussion*) yang diharapkan dapat membantu siswa saling memberikan umpan balik positif untuk setiap presentasinya, ternyata belum maksimal. Ini disebabkan beberapa siswa dalam kelompok SGD tidak serius atau masih terlihat malu-malu untuk

mengungkapkan tentang apa yang mereka tuliskan. Sebaliknya, anggota kelompok lain tidak banyak memberikan dukungan positif untuk memberikan keyakinan kepada kawannya yang sedang mempresentasikan potensi diri/*role model*/peta hidupnya.

Penemuan lain dari hasil wawancara dan lembar kerja menunjukkan tidak ada banyak perubahan pada konsep diri siswa, tapi lebih pada peningkatan efikasi diri; yaitu keyakinan bahwa ia mampu mengatur dan melaksanakan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri ini dipengaruhi dengan mudah melalui perilaku dan dukungan lisan dari orang lain, serta reaksi fisiologis. Sedangkan pengenalan diri (mencakup pengenalan kekurangan dan kelebihan), indentifikasi *role model*, dan penemuan tujuan hidup tidak berdampak banyak untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Sehingga, kemungkinan peningkatan motivasi berprestasi yang terlihat pada skala yang diberikan, bukan secara langsung disebabkan oleh peningkatan konsep diri menjadi lebih positif, tapi karena meningkatnya efikasi diri. Efikasi diri ini menjadi lebih tinggi karena siswa menerima materi yang menggali potensi pribadi dan mendorong mereka untuk dapat mengembangkannya.

Efikasi diri menjadi variabel antara pada penelitian ini. Prediksi yang mengatakan bahwasannya ada pelatihan *Self-Concept Building* dapat meningkatkan motivasi berprestasi melalui peningkatan konsep diri terbantahkan oleh teori variabel antara ini.



**Gambar 4.3. Variabel Antara Pelatihan Self-Concept-Building dengan Motivasi Berprestasi**

Meskipun demikian, strategi praktis dapat tetap dilakukan untuk mengembangkan konsep diri siswa. Meski tidak secara langsung, pelatihan ini dapat menjadi contoh langkah awal bagi para orang tua atau guru untuk melihat lebih dalam potensi masing-masing siswa. Guru dapat memberikan dukungan berupa perilaku dan sikap positif selama kegiatan pembelajaran, terutama dengan memfasilitasi siswa untuk berprestasi sesuai minat dan bakatnya. Ini dimaksudkan agar siswa lebih menghargai dirinya dan kemudian termotivasi untuk lebih giat mengejar prestasi yang telah mereka rencanakan.